

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021

Volume 4, No 2, Juli-Desember 2019

Evaluasi Kebijakan Program *Full Day School* Pada Sekolah Umum
Risnita dan Nova Asvio

Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi
Dewi Kartini dan Yuhana

SMK Berbasis Teknologi di Era Otonomi Daerah (Permasalahan dan Tantangan)
Voenly

Pemanfaatan TIK dalam Menumbuhkan Karakter Religius
Peserta Didik Sekolah Dasar di Gelumbang
Dwi Ammelia Galuh Primasari, Sri Maryani, Suparmanto, dan Diana Juwita

Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran
Kartini dan Susanti

Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Gaya Kepemimpinan
terhadap Keinovatifan Pejabat Administrator di Provinsi Jambi
Enadarlita

Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Motivasi Guru
terhadap Prestasi Siswa SD Negeri Sekecamatan Pulau Rimau
Tobing Riyanto dan Masniar

Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru
Susilo dan Slamet Sutoyo

Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus
Khoirul Khobir, Muhamad Yusuf, dan Amin Alhusaini

Pengelolaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Negeri Pulau Rimau
Meili Kurniati dan Haeriyah

Membangun Karakter Peserta Didik Melalui *Green School* di SMK Negeri 2 Muara Enim
Muhammad Kristiawan, Nova Maryanti, dan Happy Fitria

Pola Pengasuhan Taruna Berbasis Keteladanan Pada Tarunapoliteknik Pelayaran Sumatera Barat
Budi Riyanto dan Rivolindo

Implementasi Sistem Informasi Manajemen di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Padang
Hendri Budi Utama, Wachidi, dan Manap Somantri

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

Terbit dua kali dalam setahun pada Januari dan Juli. Berisi tulisan Ilmiah Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan yang merupakan ringkasan hasil penelitian.

Pelindung:
Meilia Rosani

Penasihat:
Bukman Lian

Penanggung Jawab:
Houtman

Pimpinan Redaksi:
Happy Fitria

Ketua Penyunting:
Edi Harapan

Penyunting Ahli:
Enco Mulyasa (Universitas Islam Nusantara)
Anakagung Gede Agung (Universitas Pendidikan Ganesha)
Salahuddin Khan (Gomal University, Pakistan)
Inaad Mutlib Sayeer (University of Human Development, Sulaimaniya, Iraq)
Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)
Muhammad Kristiawan (Universitas Bengkulu)
Muhamad Fahrur Saifudin (Universitas Ahmad Dahlan)
Yuyun Elisabeth Patras (Universitas Pakuan, Bogor)
Suhono (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung)

Penyunting Pelaksana:
Syarwani Ahmad
Tobari
Yasir Arafat

Tata Usaha:
M. Subhan Halid
Nur Hidayat

Penerbit
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. (0711) 510043 Fax. (0711) 514782
e-mail: jurnalmpupgripalembang@gmail.com

Daftar Isi

Evaluasi Kebijakan Program <i>Full Day School</i> Pada Sekolah Umum Risnita dan Nova Asvio	121 - 136
Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi Dewi Kartini dan Yuhana	137 - 144
SMK Berbasis Teknologi di Era Otonomi Daerah (Permasalahan dan Tantangan) Voently	145 - 151
Pemanfaatan TIK dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar di Gelumbang Dwi Ammelia Galuh Primasari, Sri Maryani, Suparmanto, dan Diana Juwita	152 - 159
Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran Kartini dan Susanti	160 - 168
Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Gaya Kepemimpinan terhadap Keinovatifan Pejabat Administrator di Provinsi Jambi Enadarlita	169 - 179
Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Motivasi Guru terhadap Prestasi Siswa SD Negeri Sekecamatan Pulau Rimau Tobing Riyanto dan Masniar	180 - 187
Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Susilo dan Slamet Sutoyo	188 - 193
Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus Khoirul Khobir, Muhamad Yusuf, dan Amin Alhusaini	194 - 201
Pengelolaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Negeri Pulau Rimau Meili Kurniati dan Haeriyah	202 - 209
Membangun Karakter Peserta Didik Melalui <i>Green School</i> di SMK Negeri 2 Muara Enim Muhammad Kristiawan, Nova Maryanti, dan Happy Fitria	210 - 217
Pola Pengasuhan Taruna Berbasis Keteladanan Pada Tarunapoliteknik Pelayaran Sumatera Barat Budi Riyanto dan Rivolindo	218 - 224
Implementasi Sistem Informasi Manajemen Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Padang Hendri Budi Utama, Wachidi dan Manap Somantri	225 - 228

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENSUKSESKAN PROGRAM LITERASI

Dewi Kartini¹, dan Yuhana²

¹SMAN 1 Muara Sugihan dan ²SMP Negeri 1 Indralaya
e-mail: dewikartini0419@gmail.com

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berawal dari kondisi yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Berdasarkan temuan pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah harus menerapkan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik meningkat dengan menindaklanjuti program sekolah yang diwadahi dalam gerakan literasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Indralaya. Hasil penelitian ini menunjukkan peran Kepala sekolah dalam mensukseskan program literasi yaitu a) mensosialisasikan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah melalui rapat; b) membuat SK Tim Literasi Sekolah; c) menyediakan pojok baca di kelas dan perpustakaan; d) selalu mengingatkan terkait program-program; e) mengalokasikan dana untuk pengadaan buku; f) mengadakan lomba-lomba; g) mewajibkan siswa untuk membaca buku setiap harinya selama 15 menit sebelum memulai jam pelajaran.

Kata Kunci: Literasi, Peran Kepala Sekolah, SMP Negeri 1 Indralaya

Abstract: *The background of this research originated from conditions that show literacy ability Indonesian students still relatively low and must be improved. Based on findings in 2016, Puspendik Kemdikbud in the Indonesian National Assessment Program (INAP) test reading skills, the result is 46,83% in the less category, 47,11% in sufficient category, and 6,06% in good category. This problem confirm that the government must implement a specific strategy so that the reading ability of students increases by following up on the school program which is accommodated in the literacy movement. This research is descriptive qualitative research type with data collection techniques in the form of observation, documentation, and interview. This research was conducted at SMP Negeri 1 Indralaya. The results of this study indicate the role of the principal in the success of literacy programs that is a) socialize policies school literacy movement through meeting; b) make a decision letter for the school literacy team; c) provide a reading corner in the class and library; d) always reminding related programs; e) allocate funds for the procurement of books; f) hold competitions; g) requires students to read books every day for 15 minutes before starting class hours.*

Keywords: *Literacy, The Role of The Principal, SMP Negeri 1 Indralaya*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bermula dari kondisi yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi

peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Berdasarkan temuan pada tahun 2016, Puspendik

Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik (Wiedarti dkk, 2018). Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah harus menerapkan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik meningkat dengan menindaklanjuti program sekolah yang diwadahi dalam gerakan literasi.

Berdasarkan data *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2014, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Dari data tersebut tercatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Dari capaian ini menunjukkan bahwa tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan di Indonesia telah dilewati. Tantangan yang masih dihadapi saat ini adalah ketersediaan buku yang belum merata di hampir seluruh wilayah Indonesia serta rendahnya motivasi dan minat baca peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif (Wiedarti dkk, 2018).

Dalam implementasi kurikulum 2013, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Untuk penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan literasi (Khasanah dan Herina, 2019). Hal ini diperkuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 yang mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam

menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah.

Sejauh ini gerakan literasi sekolah sudah mulai diterapkan di SMP Negeri 1 Indralaya, tepatnya sudah selama 2 tahun. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 4 April 2019, ditemukan fakta bahwa gerakan literasi sekolah kurang berjalan dengan efektif, masih terdapat siswa yang tidak menjalankan kegiatan literasi sekolah. Pojok baca juga mulai diterapkan di SMP Negeri 1 Indralaya, yang bertujuan agar siswa rajin membaca buku saat guru belum masuk kelas, atau untuk mengisi waktu luang siswa. Namun kenyataannya, minat siswa dalam membaca buku masih rendah sehingga pojok buku kurang dioptimalkan.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Hal inilah yang perlu dikembangkan terkait kesiapan pemangku kepentingan dalam menyukseskan GLS tersebut (Rahayu, 2016). Terkait adanya peran aktif pemangku kepentingan dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Kepala Sekolah dalam Menyukseskan Program Literasi".

Dari sisi istilah, kata "literasi" berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*), yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna 'kemampuan membaca dan menulis' (Nopilda dan Kristiawan, 2018). Adapun literasi dimaknai 'kemampuan membaca dan menulis' yang kemudian berkembang menjadi 'kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu'. Untuk merujuk pada orang yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah literet (dari *literate*) yang dapat dimaknai

‘berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, canggih’.

Dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan literasi dimaknai sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Wiedarti dkk, 2018). Gerakan Literasi Sekolah bisa didefinisikan sebagai tindakan yang disertai dengan program yang terencana yang dilakukan dan ditujukan pada suatu perubahan terhadap seluruh warga sekolah agar terbiasa melakukan kebiasaan berliterasi (menulis dan membaca) (Supriyanto, 2017).

Seperti yang disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud Hamid Muhammad dalam acara Anugerah Literasi Prioritas bagi 19 kabupaten/kota mitra The United States Agency for International Development (USAID) Prioritas di Jakarta, Senin (20/3), sebenarnya program literasi sudah lama dicanangkan dalam rangka merespons pedoman dalam pengembangan literasi dari UNESCO pada 2003. Kemudian Direktur Kantor Pendidikan USAID Indonesia Peter Cronin mengatakan, kemampuan membaca dan berpikir secara kritis menjadi kunci bagi pendidikan yang baik. Ketua Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Pangesti Wiedarti mengatakan, penguatan gerakan literasi di sekolah perlu digalakkan lewat pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kompas.com, 21 Maret 2017).

Salah satu kegiatan di dalam GLS adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca supaya pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Isi

bahan bacaan mencakup nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, serta global yang disampaikan sesuai tahapan perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Wulandari, 2017).

Wandasari (2017) mengatakan Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali, akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dunia usaha, dll, serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan menurut Wandasari dkk (2019) *School Literacy Movement Policy should be continued*. Budi (Kompas.com, 1 Juli 2018) menuliskan literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

Literasi merupakan satu-satunya jalan untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas. Membudayakan literasi bisa menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritik dari berbagai fenomena yang terjadi. Bila budaya atau tradisi literasi di Indonesia tidak dikembangkan maka bangsa ini akan menerima konsekuensi nya seperti yang kita rasakan sekarang ini, seperti penipuan dunia maya *cybercrime* meningkat, akses ke pornografi yang semakin mudah, berita bohong *hoax* mudah tersebar, caci maki di media sosial *cyber bullying* marak, buta

sejarah, politikus berbicara 'ngawur' tanpa data, kebingungan dalam menyikapi perbedaan, negara tingkat plagiat paling tinggi, dan masih banyak lagi. Ini menjadi persoalan serius, bagaimana masa depan negara kita jika masyarakat khususnya generasi mudanya mempunyai tingkat pemahaman literasinya sangat rendah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca, pemerintah melakukan terobosan dengan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai (Nopilda & Kristiawan, 2018).

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip a) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi; b) program literasi yang baik bersifat berimbang; c) program literasi terintegrasi dalam kurikulum; d) kegiatan membaca serta menulis dilakukan kapanpun; e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan; f) kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman (Wiedarti dkk, 2018). Selanjutnya Wiedarti menuliskan tujuan literasi sekolah yaitu; (1) menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi; dan (2) membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan.

Kepala Sekolah merupakan pemimpin pendidikan pada tingkat operasional yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Tentu saja Kepala Sekolah bukan satu-satunya determinan bagi efektif tidaknya suatu sekolah karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhatikan. Namun, Kepala Sekolah memainkan peran kunci yang sangat menentukan (Ekosiswoyo, 2016). Berdasarkan

PP No. 19 tahun 2017 Pasal 54, beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi. Dalam melaksanakan sejumlah peran/ fungsinya Kepala Sekolah melaksanakan tugas yang banyak dan kompleks, yaitu a) dalam perannya sebagai manajer, Kepala Sekolah bertugas menyusun program, menyusun pengorganisasian sekolah, menggerakkan staf, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan mengendalikan kegiatan; b) sebagai pengembang kewirausahaan, Kepala Sekolah bertugas enerapkan dan menumbuhkan sikap wirausahawan; c) sebagai supervisor, Kepala Sekolah bertugas menyusun program supervisi pendidikan, dan memanfaatkan hasil supervisi peningkatan kemajuan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan hal yang sebenarnya mengenai suatu variabel yang belum jelas dengan pengambilan data yang telah terkumpul dan membuat analisa kesimpulan secara sistematis dan akurat. Desain penelitian digunakan untuk memaparkan proses penelitian yang akan dilakukan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Indralaya.

Data diperoleh dari teknik observasi, dokumentasi dan wawancara yang disampaikan oleh responden yakni kepala sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 1 Indralaya. Penelitian dilakukan secara terbuka oleh peneliti yang secara langsung hadir dilapangan untuk mendokumentasikan dokumen serta bukti-bukti yang dianggap penting selama berada dalam ruang lingkup penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah mempunyai peran penting sebagai wadah pengorganisasian

pembelajaran. Banyak anggapan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi siswa. Hal ini juga disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda di setiap sekolah. Namun hal tersebut tidak dijumpai di SMP Negeri 1 Indralaya. SMP Negeri 1 Indralaya sudah membiasakan budaya literasi di sekolah dengan adanya pojok baca di setiap kelas agar siswa dapat dengan mudah mengakses sumber literasi yang menunjang kebutuhan setiap siswa untuk berwawasan luas. Selain itu perpustakaan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan informasi juga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Indralaya telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi pada siswa.

Menurut Teguh (2017) tahapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut: (1) Tahap pembiasaan melalui kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah, bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan; (2) Tahap pengembangan minat baca dengan tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan; (3) Tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran), bertujuan mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

Kepala Sekolah sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program literasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara

terhadap Kepala SMP Negeri 1 Indralaya telah dilaksanakan program-program yaitu a) sosialisasi terhadap pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Indralaya yang dilakukan melalui rapat; b) membuat SK Tim Literasi Sekolah; c) menyediakan pojok baca di kelas dan perpustakaan; d) setiap minggu ketika upacara bendera juga selalu diingatkan terkait program-program; e) mengalokasikan dana untuk menunjang program pengembangan budaya literasi berasal dari bantuan operasional sekolah (BOS) untuk pemenuhan kebutuhan sumber literasi berupa pengadaan buku; f) mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi bersama 5 sekolah imbas; g) mewajibkan siswa untuk membaca buku setiap harinya selama 15 menit sebelum memulai jam pelajaran. Peran Kepala Sekolah secara langsung di dalam kelas yaitu sebagai penanggung jawab program.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan siswa, terkait peran Tim Literasi Sekolah didapatkan hasil pengelolaan perpustakaan khususnya inventarisasi buku sudah baik, sudah tersedia ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah, dilaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai yang diawasi oleh guru mata pelajaran pada jam pertama. Yang belum terlaksana adalah pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi sehingga perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah belum ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat, Monitoring dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS yang dilaksanakan beserta tindak lanjutnya juga belum terencana. Berikut dokumen-dokumen kegiatan gerakan literasi sekolah:

Gambar 1. SK Tim Gerakan Literasi Sekolah

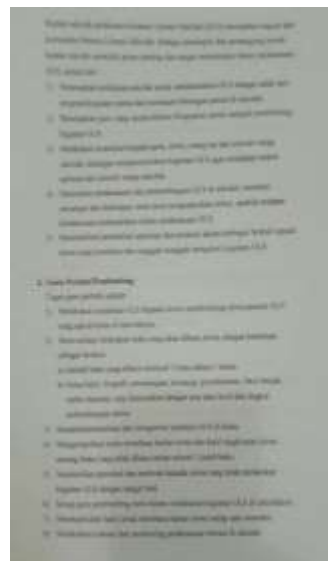


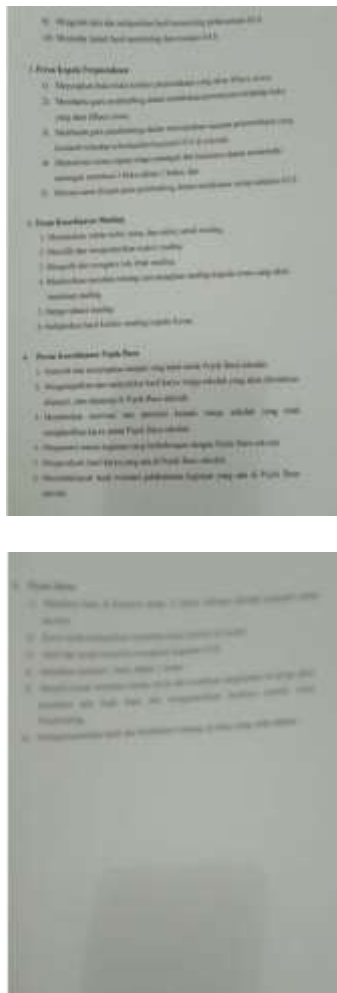
Gambar 2. Tim Pelaksana Gerakan Literasi Sekolah

No	Nama	Jabatan
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30



Gambar 3. Struktur Organisasi Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah





Gambar 4. Foto Kegiatan Literasi, Pemanfaatan pojok baca di perpustakaan, dan membaca 15 menit sebelum pembelajaran



Dari hasil observasi peneliti, masih ada beberapa peserta didik yang tidak menjalankan program ini dengan baik khususnya pada saat membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Ada yang hanya melamun dan duduk diam saja, mengerjakan pekerjaan lain, bahkan mengobrol. Dari hasil wawancara lebih lanjut terhadap peserta didik tersebut ditemukan alasan-alasan diantaranya mengantuk karena terlambat tidur, lelah karena banyak tugas yang harus diselesaikan, malas, dan juga belum menyelesaikan tugas serta ingin mencontek pekerjaan teman. Menyikapi hal ini, Kepala Sekolah menekankan kembali kepada guru yang mengawasi untuk memberikan teguran dan motivasi yang akan meningkatkan minat baca peserta didik tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Kepala Sekolah dalam mensukseskan Program Literasi di SMP Negeri 1 Indralaya sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya program-program yang dibuat untuk mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Untuk lebih mensukseskan program ini perlu direncanakan kegiatan monitoring dan evaluasi dari pelaksanaan program beserta tindak lanjutnya. Kepada guru disarankan melakukan pengawasan lebih cermat dan memberikan motivasi untuk lebih menumbuhkan minat baca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.

Budi, K. (2018, Juli 1). Guru Ujung Tombak Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Kompas.com*.

Ekosiswoyo, R. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci*

- Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 14(2), 76-82.
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019, Januari 12). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prossiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, hal. 1001-1015.
- Kompas.com. (2017, Maret 21). *Gerakan Literasi Sekolah Bersambut di Daerah*. Diambil kembali dari <https://edukasi.kompas.com/read/2017/03/21/19483351/gerakan.literasi.sekolah.ber.sambut.di.daerah>.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Volume 3, Nomor 2, 216-231.
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 179-183.
- Supriyanto, H. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa. *WIYATA DHARMA: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume V, Nomor 2, 68-82.
- Teguh, M. (2017, Maret 15). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Aktulisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Budi Pekerti, Prosiding Seminar Nasional*, hal. 18-26.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Volume 1, Nomor 1, 325-343.
- Wandasari, Y., Kristiawan, M., & Arafat, Y. (2019). Policy Evaluation of School's Literacy Movement on Improving Discipline of State High School Students. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(4).
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., & Muldian, W. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol.VI*, 319-330.